

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI ASERTIF

Sherly Meilany Muskita

*Program Studi Bimbingan dan Konseling – FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*

ABSTRACT

The research purpose was to analyze the effectiveness of group counseling services in enhancing assertive communication behaviors. Subjects were students of Guidance and Counseling study program of Widya Mandala Catholic University of Madiun in 2014/2015 Academic Year. The testing of the effectiveness of group counseling services in improving assertive communication behaviors used one group pre test post test method. The results of calculation of numerical $t = 14.468$ with 7 degrees of freedom at odd errors 0.003 (significant). The rule used was to test the alternative hypothesis (H_a) saying that group counseling services could significantly improve the behaviors of assertive communication. It can be concluded that the group counseling services are effective to improve the behaviors of assertive communication

Keywords: *Guidance Group, Assertive Communication*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Layanan bimbingan dan konseling memberikan pengembangan yang efektif kepada setiap siswa yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap dalam bidang pribadi-sosial, akademik, dan karir yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas-tugas perkembangan setiap siswa. Salah satu upaya bantuan layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa adalah dengan membantu proses perkembangannya dengan tujuan agar siswa mampu mencapai tugas perkembangan efektif sehari-hari, termasuk mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Oleh karena itu, dalam usaha memberikan bantuan kepada siswa diperlukan tindakan secara sistematis, dinamis dan konstruktif yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Terkait dengan pengembangan potensi siswa di bidang sosial, layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu diantara beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat diandalkan. Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa memperoleh kesempatan mengembangkan sikap-sikap positif, seperti toleransi, kerja sama, tanggung jawab dan disiplin. Romlah (2006: 3) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok sebagai bantuan terhadap siswa dilaksanakan dalam situasi kelompok dan bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah dan mengembangkan potensi siswa.

Bimbingan kelompok merupakan upaya membantu siswa dalam suasana kelompok agar siswa dapat memahami diri serta mencegah timbulnya masalah

dengan memanfaatkan dinamika kelompok agar siswa yang bersangkutan dapat menjalani perkembangannya secara optimal. Bimbingan kelompok pada umumnya memanfaatkan dinamika kelompok. Ciri-ciri kelompok yang dinamis adalah memiliki tujuan bersama, saling membina hubungan yang dinamis, bersikap baik terhadap orang lain, memiliki kemampuan mandiri, dan lain-lain.

Layanan bimbingan kelompok sangat bermanfaat bagi siswa karena melalui dinamika dan komunikasi dengan anggota-anggota kelompok, siswa dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis seperti kebutuhan menyesuaikan diri dengan teman sebaya, kebutuhan untuk saling berbagi pengalaman, kebutuhan untuk dimengerti.

Atas dasar kebutuhan yang harus dipenuhi maka siswa selaku individu menjalin komunikasi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dan begitu pula sebaliknya, sehingga pesan yang disampaikan harus diutarakan secara benar dan yang sesuai dengan kebutuhan.

Proses penyampaian pesan atau informasi dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lain membutuhkan teknik-teknik atau cara-cara sehingga pesan atau informasi tersebut dapat dipahami atau diterima oleh pihak lain. Dipahami atau diterimanya pesan, informasi atau ide-ide tersebut merupakan keberhasilan proses komunikasi

Sebagai individu dalam perannya dalam lingkungannya diharapkan mampu membangun komunikasi yang berujung pada perilaku yang dapat diterapkan dan diterima dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga berujung pada berkembangnya menjadi pribadi yang mandiri yang tugas perkembangan tidak mengalami hambatan.

Seringkali kita menemukan remaja yang mengalami kesulitan dalam komunikasi, individu mengalami kesulitan untuk mengatakan yang seharusnya tanpa menyakiti lawan berbicara. Individu dalam menyampaikan pesan terkadang mengalami masalah seperti apakah pesan ini disampaikan dengan tepat atau belum.

Berdasarkan uraian peneliti ingin meneliti mengenai efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku komunikasi asertif.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji adalah apakah layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan perilaku komunikasi asertif ?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku komunikasi asertif.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pelaksanaan pemberian layanan bimbingan kelompok. Kontribusi yang diberikan dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kegiatan layanan bimbingan kelompok.
2. Bagi siswa/mahasiswa, media dapat dimanfaatkan untuk melihat komunikasi yang telah terbina.

B. Tinjauan Pustaka

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Prayitno (1995) menyatakan bimbingan kelompok berarti memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling. Bimbingan kelompok lebih merupakan suatu upaya bimbingan kepada individu-individu melalui kelompok.

Menurut Winkel dan Hastuti. (2004). bimbingan kelompok dilakukan bilamana siswa yang dilayani lebih dari satu orang. Bimbingan kelompok dapat terlaksana dengan berbagai cara, misalnya dibentuk kelompok kecil dalam rangka layanan konseling (konseling kelompok), dibentuk kelompok diskusi, diberikan bimbingan karier kepada siswa-siswi yang tergabung dalam satu kesatuan kelas di SMA. Bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan bagi dirinya sendiri. Jadi dapat disimpulkan kegiatan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu dalam bentuk kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik tertentu yang dipimpin oleh pemimpin kelompok, bertujuan menunjang pemahaman, pengembangan dan pertimbangan pengambilan keputusan/ tindakan individu.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (1995) tujuan bimbingan adalah penguasaan informasi untuk tujuan yang lebih luas, pengembangan pribadi, dan pembahasan masalah atau topik-topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi para anggota kelompok

Menurut Eddy, (2005) tujuan bimbingan kelompok adalah untuk memberi informasi dan data untuk mempermudah pembuatan keputusan dan tingkah laku.

c. Asas-asas dalam Bimbingan Kelompok

Asas layanan bimbingan kelompok tidak terlepas dari asas bimbingan dan konseling secara umum. Prayitno (1995) mengemukakan bahwa asas-asas yang ada dalam layanan bimbingan kelompok antara lain: asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas kegiatan dan keterbukaan, asas kekinian, asas kenormatifan, dan asas keahlian.

d. Tahapan Penyelenggaraan Bimbingan Kelompok

Gibson dan Mitchell (2011) menyebutkan bahwa terdapat empat tahapan dalam pembentukan kelompok, yakni tahap pembentukan (*forming*), tahap penjelajahan (*storming*), tahap peraturan (*norming*) dan tahap perkabungan/ terminasi (*mourning/ termination*).

1) Tahap pembentukan (*forming*)

Pada tahap ini biasanya diletakkan fondasi untuk apa yang dilakukan kemudian dan siapa yang dianggap di dalam atau di luar pertimbangan kelompok. Pada tahap ini, para anggota mengekspresikan kegelisahan dan ketergantungan, serta membicarakan isu-isu yang tidak menimbulkan masalah.

2) Tahap penjelajahan (*storming*)

Pada tahap ini, konflik serta kekacauan besar biasanya terjadi. Konflik di dalam kelompok saat ini dan di waktu yang lain “memaksa anggota kelompok untuk mengambil keputusan mengenai tahap kemandirian dan ketergantungan dalam hubungan mereka satu sama lain”. Anggota kelompok mencari jalan untuk menempatkan dirinya dalam hirarki kelompok dan sukses menghadapi masalah-masalah yang berkisar pada kecemasan, kekuasaan dan ekspektasi masa depan.

3) Tahap peraturan (*norming*)

Pada tahap ini, konflik yang terjadi telah diatasi oleh para anggota kelompok. Tahap peraturan juga diikuti oleh tahap pelaksanaan/ kerja. Dalam tahap pelaksanaan/ kerja anggota kelompok saling terlibat satu sama lain dengan tujuan individu maupun kolektif. Saat itu adalah saat kelompok dapat berjalan dengan baik dan produktif.

4) Tahap perkabungan/ terminasi (*mourning/ termination*).

Pada tahapan ini, kebersamaan anggota kelompok berakhir dan para anggota kelompok mengucapkan selamat berpisah terhadap satu sama lain dan terhadap kelompok.

2. Komunikasi

Menurut Musfiqon (2011) Komunikasi adalah proses penyampaian lambang-lambang yang berarti antar manusia, sedangkan penyampaian lambang-lambang yang mengandung pengertian tertentu kepada orang lain. Lambang-lambang yang mengandung pengertian tersebut disebut pesan atau message. Menurut Darwanto (2007) dalam bukunya Carl D. Hovland *Social Communication* menyatakan arti komunikasi sebagai :

“ A systematic attempt to formulate in rigorous, fashion the principle by which information is transmitted and opinions and attitude are formed”

Yaitu usaha yang terartur untuk merumuskan penyebaran informasi dalam rangka pembentukan opini dan sikap. Dalam penyebaran informasi ini, masalah kesamaan pengertian dan pendapat antara komunikator dan komunikan menjadi sesuatu hal yang sangat penting.

Komunikasi antara guru dan siswa adalah penyampaian pesan (materi). Di dalamnya terjadi dan terlaksana hubungan timbale balik (*komunikatif*). Guru menyampaikan pesan (*message*), siswa menerima pesan kemudian bertanya kepada guru, atau sebaliknya guru yang bertanya. Dalam komunikasi tidak terlepas dari empat unsur yaitu komunikator, komunikasi, pesan dan medi. Ini sesuai makna asal komunikasi yang merupakan kata yang berasal *communicare* yang berarti berpartisipasi, memberitahukan, menjadi milik bersama atau berlaku dimana-mana.

Komunikasi berasal dari kata *communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan. Kata *communis* berarti milik bersama atau berlaku dimana-mana.

Komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain (Supratiknya, 1995: 30). Dalam hal ini setiap ucapan, tindakan, serta kode dari seseorang yang memiliki makna dan bisa diterima orang lain sebagai pesan dikatakan sebagai komunikasi.

Terdapat beberapa unsur pokok komunikasi, adalah sebagai berikut:

S – M – C – R – E

Keterangan :

Source	= sumber / pengirim pesan/komunikator
Message	= pesan yang disampaikan
Channel	= media/alat penyampai
Receive	= penerima pesan
Effect	= tujuan/dampak

Jadi bisa disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau nilai melalui media/lambang (verbal/non verbal) dari sumber tertentu kepada penerima dengan tujuan tertentu pula.

3. Perilaku Asertif

Perilaku asertif menurut Santoso (2010) menyatakan bahwa asertivitas berasal dari kata *assert* yang berarti menegaskan mengandung satu atau lebih seperti hak asasi manusia, kejujuran dan ekspresi yang tepat. Elliot dan Grammling (dalam Santoso, 2010) dalam bahasa aslinya sering juga disebut sebagai *personal assertiveness* atau *assertive behavior* yang didefinisikan sebagai suatu bentuk pengkomunikasian pikiran dan perasaan secara langsung dan terus terang dan memperhatikan respek terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Beddel & Lennox (1997) memberikan pengertian mengenai perilaku asertif, yaitu: *“Assertiveness promotes interpersonal behavior that simultaneously attempts to maximize the person’s satisfaction of wants while considering the wants of other people, thus promoting respect for the self and others”*. Mereka mengatakan bahwa, asertifitas akan mendukung tingkah laku interpersonal yang secara simultan akan berusaha untuk memenuhi keinginan individu semaksimal mungkin dengan secara bersamaan juga mempertimbangkan keinginan orang lain karena hal itu tidak hanya memberikan penghargaan pada diri sendiri tetapi juga kepada orang lain.

a. Ciri-Ciri Individu dengan Perilaku Asertif

1) Menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri

Menghormati orang lain berarti menghormati hak-hak yang mereka miliki, tetapi tidak berarti menyerah atau selalu menyetujui apa yang diinginkan orang lain. Artinya, individu tidak harus menurut dan takut mengungkapkan pendapatnya kepada seseorang karena orang tersebut lebih tua dari dirinya atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi.

2) Berani mengemukakan pendapat secara langsung

Perilaku asertif memungkinkan individu mengkomunikasikan perasaan, pikiran, dan kebutuhan lainnya secara langsung dan jujur.

3) Kejujuran

Bertindak jujur berarti mengekspresikan diri secara tepat agar dapat mengkomunikasikan perasaan, pendapat atau pilihan tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode penelitiannya berbentuk kualitatif. Menurut Sugiyono (2008) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

1. Sampel Penelitian

Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik sampling *purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008). Penelitian kali ini yang menjadi sampel penelitian adalah 8 Mahasiswa semester 5 Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Widya Mandala Madiun Tahun Akademis 2014/2015. Yang dalam hasil observasi peneliti mengalami gangguan komunikasi.

2. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi berkaitan dengan perilaku komunikasi asertif. Pada studi pendahuluan peneliti menggunakan pedoman observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang perilaku komunikasi asertif mahasiswa semester 5 Bimbingan dan Konseling Unika Widya mandala Madiun. Peneliti mengobservasi kondisi perilaku komunikasi sebelum, selama, dan sesudah treatment dilaksanakan.

Instrumen yang digunakan berupa skala perilaku asertif dengan modifikasi, sehingga dalam hal ini responden diminta memilih salah satu dari empat kemungkinan jawaban yang tersedia. Untuk arah pernyataan yang positif yaitu sangat sesuai (SS), diberi skor 4, Sesuai (S) diberi skor 3, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 2 dan sangat tidak sesuai (STS) diberi skor 1.

3. Validasi dan Reliabilitas Instrumen

- a. Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Jadi instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel.

- b. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Semakin tinggi validitas maka instrumen semakin valid atau sah, semakin rendah validitas maka instrumen kurang valid (Arikunto, 2002). Langkah selanjutnya dalam pemilihan item dilakukan dengan uji validitas item menggunakan teknik korelasi item *total product moment*. Rumus dan atau teknik yang bisa digunakan untuk mengukur validitas adalah teknik korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson (Sugiyono, 2011). Hasil Uji Validitas dengan r tabel 0,31 dengan taraf signifikansi 0.05 maka alat ukur dan reabilitas.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua metode penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif secara terpadu, maka teknik analisa data pun dilakukan secara terpadu. Dalam penelitian ini, untuk menguji keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku komunikasi asertif, dengan menggunakan metode *one group pre test post test design* (Sugiyono, 2009:110). Uji keefektifan ini dengan cara membandingkan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Dalam rancangan ini hanya diberikan kepada satu kelompok saja tanpa ada kelompok pembandingan. Selanjutnya (Sugiyono, 2009) menggambarkan *one group pre test post test Design*, sebagai berikut :

$O_1 \times O_2$

Gambar 3.2: Skema *One Group Pre Test Post Test Design*

Keterangan :

X = treatment yang diberikan

O = Observasi

O_1 = nilai pre test (sebelum diberi Layanan bimbingan kelompok)

O_2 = nilai posttest (setelah diberi Layanan bimbingan kelompok)

Efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku komunikasi asertif = $(O_2 - O_1)$

Adapun pelaksanaan uji coba penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Memberikan O_1 , yaitu *pre test* untuk mengukur perilaku komunikasi asertif sebelum dilakukannya perlakuan.
2. Memberi perlakuan melalui penerapan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku komunikasi asertif.

Data-data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisa dengan statistik parametris dengan menggunakan *t-test sampel related* (Sugiyono, 2010: 121). Penggunaan *t-test* dikarenakan untuk menguji hipotesis komparatif rata-rata yakni membandingkan sebelum dan sesudah treatment atau perlakuan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui studi pendahuluan mengenai asertifitas yang ada pada mahasiswa. Hasil observasi dalam studi pendahuluan menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam

meningkatkan perilaku komunikasi asertif. Dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan perilaku komunikasi asertif. Peneliti akan menjelaskan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1 Hasil Skor pretes dan Posttest layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan Perilaku Komunikasi Asertif

No	Sebelum BKp	Sesudah BKp	Perubahan
	Skor	Skor	Skor
1	150	155	5
2	151	163	12
3	168	172	4
4	162	177	15
5	142	156	14
6	170	178	8
7	142	158	16
8	80	110	30

Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku komunikasi asertif mahasiswa mengalami peningkatan setelah layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan Perilaku Komunikasi Asertif mahasiswa Universitas Widya Mandala Madiun Tahun Ajaran 2014/2015, dapat diketahui bahwa ada peningkatan perilaku komunikasi asertif menggunakan layanan bimbingan kelompok, hal ini terbukti dari hasil analisis *t-test paired samples test*.

Tabel 2
t-test paired samples tes

Paired Samples Test

Paired Differences							
Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
			Lower	Upper			
9.025	6.229	2.909	19.880	16.120	14.468	7	.003

Dari tabel diketahui bahwa rerata (*mean*) antar kelompok kanan dan kiri yaitu 9.025, standar deviasi = 6,229, rerata standar kesalahan = 2,909 , angka t hitung = 14.468 dengan derajat kebebasan 7 pada peluang kesalahan 0,003 (signifikan). Kaidah yang digunakan adalah menguji hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi layanan bimbingan kelompok secara signifikan dapat meningkatkan dapat meningkatkan perilaku komunikasi asertif, didukung jika peluang kesalahan (p) $\leq 0,05$ atau hipotesis nihil (H_o) layanan bimbingan kelompok secara signifikan tidak dapat meningkatkan perilaku komunikasi asertif,, didukung jika peluang kesalahan (p) $>$

0,05 atau pada taraf signifikan dibawah 95%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dapat meningkatkan perilaku komunikasi asertif.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut “Terdapat peningkatan perilaku komunikasi asertif menggunakan layanan bimbingan kelompok mahasiswa semester 5 Universitas Katolik Widya Mandala Madiun Tahun Akademik 2014/2015, hal ini berarti layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan perilaku komunikasi asertif.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, selanjutnya dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

- a. Bagi Mahasiswa
Melatih untuk berperilaku komunikasi asertif dapat membantu mahasiswa dalam berkomunikasi yang efektif dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi.
- b. Bagi peneliti lain
 - 1) Peneliti lain dapat memperkaya penelitian ini dengan menggunakan lebih banyak referensi.
 - 2) Peneliti dapat melanjutkan penelitian lain yang sejenis yang mampu memperkaya penelitian mengenai perilaku komunikasi asertif.

Daftar Pustaka

- Arikunto.2002. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eddy, Wibowo Mungin. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Gibson, R.L. dan Mitchell, M.H. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Terjemahan Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musfiqun. 2011. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Romlah, T. 2006. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: UM Press.
- Santosa.2010. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT . Refika Aditama.

Sugiyono. 2011. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi, Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius